

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Thalasemia merupakan salah satu jenis penyakit genetik kelainan darah yang diturunkan secara *autosomal resesif* dari orang tua kepada anaknya. Hal ini terjadi karena terjadi defisiensi sintesis rantai polipeptida yang akan mempengaruhi sumsum tulang belakang untuk produksi hemoglobin. Hemoglobin merupakan zat yang ada dalam sel darah merah, fungsi hemoglobin sendiri untuk mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Penyandang thalasemia akan memproduksi sel darah merah lebih tinggi dibandingkan dengan orang normal, akan tetapi sel darah yang diproduksi tidak bertahan sampai 120 hari. Hal ini menyebabkan anemia karena darah yang baru belum terbentuk sehingga tubuh akan mengalami kekurangan darah (Karimah et al., 2019).

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) (2018) didapatkan bahwa prevalensi thalasemia di Indonesia sebesar 0,1%. Angka kejadian thalasemia meningkat di beberapa provinsi meliputi Aceh sebesar 13,4%, Jakarta 12,3 %, Sumatera Selatan 5,4 %, Gorontalo 3,1%, dan Kepulauan Riau 3 %. Hasil data Yayasan Thalasemia Indonesia / Perhimpunan Orang Tua Penderita (YTI / POPTI) didapatkan bahwa terdapat peningkatan jumlah penyandang thalasemia dari 4.896 orang pada tahun 2012 menjadi 9.028 orang pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019). Setiap tahun bertambah 300 ribu anak yang mengalami thalasemia dan sekitar 60-70 ribu diantaranya dengan jenis β -thalasemia mayor (Bruno, 2019).

Berdasarkan data UKK Hematologi Ikatan Dokter Anak Indonesia Tahun 2016, prevalensi thalasemia mayor mencapai 9.121 orang. Berdasarkan data terdapat sekitar 7%

populasi dunia sebagai pembawa sifat thalasemia dengan kematian sekitar 50.000-100.000 anak dimana 80% nya terjadi negara berkembang, Indonesia merupakan negara yang dalam sabuk thalasemia mencapai 38% dari seluruh populasi (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

WHO (2019) menyatakan terdapat 7% dari populasi dunia membawa gen thalasemia, dimana angka kejadian tertinggi sampai 40% kasusnya ada di negara-negara berkembang, dengan angka kematian sekitar 50.000 –100.000 anak. Berada di rangkaian sabuk thalasemia, Indonesia memiliki prevalensi karier thalasemia sekitar 3,8% dari seluruh populasi. Data dari yayasan thalasemia Indonesia, menunjukkan terjadi peningkatan kasus thalasemia yang terus menerus sejak tahun 2012 yaitu 4896 kasus hingga tahun 2018 sebanyak 8761.000 kasus (Kemkes, 2019).

Penyakit kronis merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi fungsi harian selama tiga bulan atau lebih dan terjadi dalam satu tahun. Penyakit kronik juga dapat menyerang pada anak, dimana menyebabkan anak harus menjalani hospitalisasi minimal satu bulan dalam satu tahun. Anak yang mengalami penyakit kronis umumnya mendapatkan pengobatan rutin dalam jangka waktu yang lama, hal ini akan mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan kognitif anak sehingga menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya bermain (Hockenberry & Renylda, 2018).

Salah satu penyakit kronis yang terjadi pada anak adalah penyakit thalasemia. Thalasemia merupakan penyakit PTM yaitu sindrom kelainan yang diwariskan (keturunan) dan masuk ke dalam kelompok hemoglobinopati, merupakan kelainan yang disebabkan oleh gangguan sintesis hemoglobin akibat mutasi di dalam atau dekat gen.

Tanda dan gejala pada anak dengan thalasemia diantaranya perkembangan fisik tidak sesuai dengan umur, lemah, anemia, berat badan berkurang, tidak bisa hidup tanpa tranfusi darah, perubahan bentuk wajah, pembesaran limpa, serta dapat terjadi *facecoley*, dan hepatomegali (Nurarif dkk, Jurnal Renylda, 2018).

Anak dengan thalasemia yang harus melakukan transfusi darah secara rutin kerumah sakit mengalami kelemahan fisik akibat sakit membuat anak-anak dan tidak sedikit dari anak yang sakit harus menjalani hospitalisasi. Hospitalisasi merupakan suatu proses karena suatu alasan yang darurat dan mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah (Supartini Kusmawati, 2019).

Kecemasan hospitalisasi pada anak dapat membuat anak menjadi susah makan, tidak tenang, takut, gelisah, cemas, tidak mau bekerja sama dalam tindakan medis sehingga mengganggu proses penyembuhan anak, masa hospitalisasi pada anak prasekolah juga dapat menyebabkan *post traumatic stres disorder* (PTSD). Yang dapat menyebabkan trauma hospitalisasi berkepanjangan bahkan setelah anak beranjak dewasa (Perkin dalam jurnal Asmarawati, 2019).

Untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh anak, salah satunya dapat diberikan terapi mewarnai. Tujuan mewarnai bagi anak di rumah sakit yaitu, mengurangi perasaan rasa takut, cemas, sedih, tegang dan nyeri yang dialami selama masa perawatan (Supartini Kusmawati, 2019).Melalui bermain akan semakin mengembangkan kemampuan dan keterampilan motorik anak, kemampuan kognitifnya, melalui kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di lingkungannya, menjadi percaya diri, dan masih banyak lagi manfaat lainnya (Martin Kusmawati, 2019).Salah satu terapi bermain adalah

mewarnai gambar, dengan mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak dengan warna yang di hasilkan, menurunkan tingkat kecemasan anak selama perawatan dengan mengajak mereka bermain menggunakan alat permainan yang tepat. Sementara gambar merupakan sebuah media yang dapat merangsang otak.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Kecemasan akibat hospitalisasi yang terjadi pada anak usia sekolah merupakan kondisi yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Kecemasan yang teratasi dengan cepat dan baik akan membuat anak lebih nyaman dan kooperatif kepada tenaga kesehatan sehingga tidak menghambat proses keperawatan. Jika kecemasan itu berlangsung lama dan tidak teratasi maka akan menimbulkan sikap pelepasan pada anak sehingga anak mulai tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, lebih memilih untuk berdiam diri atau apatis, menolak untuk diberikan tindakan dan yang paling parah akan menimbulkan trauma setelah keluar dari rumah sakit (Wong Asmarawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Analisis Pemberian Intervensi Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Dengan Diagnosa Thalasemia di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat ”

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran tentang hasil Analisis Pemberian Intervensi Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Dengan Diagnosa Thalasemia di Rumah Sakit Buah Hati Ciputat

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada anak dengan thalasemia
- b. Memaparkan hasil analisa data dan diagnosa keperawatan pada anak dengan diagnosa thalasemia
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada anak dengan diagnosa thalasemia
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada anak dengan diagnosa thalasemia
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada anak dengan diagnosa thalasemia
- f. Memaparkan hasil analisis keperawatan melalui pemberian terapi mewarnai menggambar pada anak dengan diagnosa thalasemia

1.4 MANFAAT

1.4.1 Bagi Anak

Sebagai informasi kepada anak tentang pentingnya penerapan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak dengan diagnosa thalasemia.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan edukasi tentang pentingnya penerapan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak dengan diagnosa thalasemia di rumah sakit

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi tentang pentingnya penerapan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak dengan diagnosa thalasemia.

